



BERITA

Dunia

Islam

Catatan Sejarah Islam di Azerbaijan

Nama Azerbaijan diambil dari kata Atropates, seorang bangsawan Persia yang mengabdikan pada Raja Darius III dan Alexander III Macedonia, yang pada akhirnya mendirikan sebuah kerajaan independen. Nama Atropatene merupakan transliterasi Yunani oleh penduduk Iran kuno yang menyusun nama yang memiliki arti dilindungi oleh api suci atau tanah api suci.

Nama Yunani itu disebutkan oleh dua sejarawan Yunani Diodorus Siculus dan Strabo. Setelah berabad-abad, nama itu berkembang menjadi Adharbadhagan, Adharbayagan, Azarbaydjan, dan Azerbaijan (Azerbaijan).

Bukti awal adanya permukiman penduduk di wilayah Azerbaijan merujuk pada zaman batu akhir dan terhubung dengan budaya Guruchay pada Gua Azykh (gua yang diperkirakan berusia lebih dari 300 ribu tahun) yang diyakini sebagai tempat tinggal manusia zaman batu.

Salah satu wilayah permukiman awal yang ditemukan melalui penggalian arkeologis di sana adalah wilayah Scythia yang ditinggali para penunggang kuda nomadik pada abad ke-9 SM.

Sejarah Islam di Azerbaijan dimulai pada masa yang disebut era feodal dalam sejarah Azerbaijan. Negara itu dikuasai oleh Dinasti Sassanid sejak tahun 252 M saat dinasti tersebut menjadikan Albania negara taklukan. Raja Albania Urmayr menjadikan Kristen sebagai agama resmi negara saat itu pada abad ke-4.

Pada 667 M, Kekhalifahan Umayyah memukul mundur Sassanid dan Bizantium. Dinasti Umayyah menjadikan Albania negara taklukan pada 667 M setelah mendapat perlawanan dari kaum Kristen di bawah pimpinan Pangeran Javanshir (pangeran Albania dari Dinasti Mihanid yang memimpin sejak 643-681 M). Kerajaan Sassanid, yang dikuasai oleh Dinasti Sassania, menjadi kerajaan Persia pra-Islam terakhir.

Kekosongan kekuasaan akibat kemunduran Khilafah Abbasiyah memunculkan sejumlah dinasti lokal, seperti Sallarids,

Sajids, Shaddadids, Rawadids, dan Buwaih. Pada awal abad ke-11 M, wilayah ini secara bertahap direbut oleh kelompok konfederasi suku Turki dari Asia Tengah dalam Ekspansi Turki. Dinasti Turki yang berdiri pertama kali saat itu adalah Ghaznavids, yang pada 1030 M memasuki wilayah yang sekarang dikenal sebagai Azerbaijan.

Sepanjang abad pertengahan, Azerbaijan dipimpin oleh beberapa dinasti Islam, seperti Dinasti Seljuk (1071-1325), Atabegs of Azerbaijan (1136-1225), Qara Qoyunlu (1375-1468), Aq-Qoyunlu (1378-1508), dan Shirvanshah (861-1539). Kerajaan Seljuk adalah kerajaan Muslim Sunni Persia-Turki yang pada satu waktu dikuasai oleh dinasti dari konfederasi suku Turkis, Atabegs of Azerbaijan.

Menurut Yarshater (1987) dalam The Iranian Language of Azerbaijan, penduduk Azerbaijan yang pada waktu itu berbicara bahasa Iran (bahasa Azari), secara bertahap menggunakan bahasa Turki yang sejak abad 11 M dikenal sebagai bahasa Azerbaijan Lama. Sementara itu, dalam Proceedings of the Third European Conference of Iranian Studies (Ludwig, 1998), disebutkan bahwa para ahli bahasa menyebut dialek Tati pada penduduk Azerbaijan Iran dan Republik Azerbaijan sebagai sisa-sisa bahasa Azari. [38-C39].

Republik Demokratis Azerbaijan merupakan republik parlementer modern pertama dalam dunia Islam yang berdiri pada 28 Mei 1918. Pada 28 April 1920, Azerbaijan menjadi bagian dari Uni Soviet dan mulai mendeklarasikan kemerdekaan sejak 30 Agustus 1991 dan mencapai kemerdekaan sepenuhnya pada 18 Oktober 1991.

Dewasa ini, negara dengan populasi sebanyak 9.165.000 jiwa (perkiraan tahun 2011) itu menghadapi sebuah permasalahan sosial berbasis isu agama. Seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Azerbaijan menyerukan pelarangan hijab (termasuk jilbab) bagi perempuan dan jenggot pada kaum laki-laki. Langkah itu, seperti disebut sejumlah pemberitaan internasional, diambil pemerintah untuk meminimalisasi aktivitas organisasi Islam garis keras yang berkembang di sana.

Beberapa organisasi garis keras memang disebutkan berkembang di Azerbaijan. Salah satunya adalah Al-Qaeda. Terlepas dari alasan penerapan aturan tersebut oleh Pemerintah Azerbaijan, Muslim di sana beramai-ramai melakukan aksi protes di jalan menuntut pencabutan aturan tersebut dan mengatakannya bahwa hijab adalah hak mereka.****

Sumber :
<http://tebuieng.org/malapetaka-rabu-wekasan/>

Buletin Jum'at

Masjid Raya

Habiburrahman

www.habiburrahman.org

PT. DIRGANTARA INDONESIA



Edisi 298

Tahun X

Memahami dan Membiasakan TAFAKUR

Oleh : Humas Percikan Iman

Sahabat Percikan Iman, Tafakur secara luas dimaknai sebagai sikap kita dalam merenungi dan memahami ayat-ayat Allah di muka bumi dengan tujuan untuk meningkatkan dan menambah keimanan kita. Ayat tentang perintah untuk tafakur dalam Al-Quran lebih dari 50 ayat. Salah satunya dapat kita baca dan sering kita dengar adalah Q.S Al-Imron ayat 190-191:

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia sia, Maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Dalam surat tersebut disebutkan Ulul albab yaitu orang yang mengingat Allah saat berjalan duduk berbaring. Maksudnya, setiap langkah dan jalan hidupnya selalu dibimbing oleh Allah. Orang-orang beriman itu selalu berzikir saat berbaring, berjalan, berdiri ataupun duduk. Semisal, Mahasiswa yang berjuang sungguh-

sungguh untuk kuliahnya, sampai orang tuanya menjadi senang, itu bisa dikatakan berzikir, berzikir secara perilaku.

Tafakur intinya memikirkan secara mendalam tanda-tanda kekuasaan Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi, langit, dan di antara keduanya.

Rasulullah SAW bersabda, “Tafakur satu jam lebih baik ketimbang ibadah 60 tahun lamanya.” (Antara lain termaktub dalam kitab Nashaih al-Ibadkaryan-Nawawi al-Bantani).

Ali bin Abi Thalib RA berkata, “Tidak ada ibadah yang semisal dengan tafakur.”

Al-Hifni berkata, “Tafakur mengenai ciptaan Allah seperti mengerikannya detik-detik sakarat al-maut, beratnya siksa di alam kubur/barzah, dan mencekamnya suasana pada hari kiamat jauh lebih baik dari ibadah lantaran di dalamnya terkandung banyak kebaikan.”

Tafakur Ayat-Ayat Allah

Metode tafakur itu terbilang banyak. Tetapi, yang paling baik adalah tafakur tentang ayat-ayat Allah. Dengan pengertian, memikirkan secara mendalam keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di bumi, langit, dan di antara keduanya. Banyak firman Allah yang menyeru kita untuk



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi :** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi :** Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp :** 6006990, 6055151 **e-mail :** habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi :** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

memikirkan secara mendalam ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman,

“Maka, apakah mereka tidak memerhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?” (QS al-Ghasiyah [88]: 17-20).

Tafakur Diri Sendiri

Allah juga menyeru kita untuk memikirkan secara mendalam tentang diri kita sendiri. Sang Khalik berfirman,

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada diri kalian. Maka, apakah kalian tidak memerhatikan?” (QS adz-Dzariyat [51]: 20-21).

Maka, perhatikanlah sesering mungkin organ tubuh kita seluruhnya dengan fungsinya masing-masing.

Lahirnya ilmu-ilmu itu dihasilkan dari proses tafakur. Karena tafakur itu proses mengasah intelektual sehingga orang yang banyak tafakur akan menjadi orang berilmu pada bidangnya masing-masing.

Dengan demikian ia cerdas secara intelektual memahami ayat Allah dengan akal sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Juga cerdas secara spiritual dimana keimanan dan ketakwaannya kepada Allah semakin tinggi. Manusia itu dimuliakan karena akalnya, sehingga akal harus kita sesuaikan dengan minat dan potensi kita untuk bertafakur, sehingga dari tafakur akan lahir kemuliaan dan peradaban.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* Idealnya. Seorang Muslim harus membiasakan diri bertafakur dengan model sebagai berikut.

Pertama, apakah sesuatu yang saya akan lakukan diridhoi Allah atau tidak?

Kedua, jika ternyata suatu jalan itu tidak disukai Allah, bagaimana cara kita menjauh dan terhindar darinya?

Oleh karena itu, insan beriman mesti selektif terhadap dirinya agar terlepas dari segala hal yang tidak mengundang keridhoan-Nya.

Dalam *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali juga memberikan kita panduan, bahwa seorang Muslim patut berpikir kemudian mengevaluasi pada setiap aktivitas anggota tubuhnya.

Terhadap lisan misalnya, “Sesungguhnya lisan itu menghadap kepada mengumpat, berdusta, menyucikan diri, menertawakan orang lain, berbantah-bantahan, berenda-gurau dan terjun pada apa yang tidak penting dan lain-lainnya dari yang disukai.”

Buya Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* menegaskan bahwa “Lidah mewakili kebatinan kita.” Oleh karena itu kendalikan lidah dengan tafakur. Al-Jahiz berkata, “Sebaik-baik perkataan adalah sedikit, tetapi bermanfaat daripada banyak bicara, tetapi kosong.”



Pada akhirnya, tafakur memang benar-benar kita butuhkan untuk selamat dunia-akhirat. Ibn al-Jauzi dalam bukunya *Shaid al-Khatir* menuliskan, “Orang yang memikirkan akhir kehidupan pasti akan menaruh kewaspadaan, dan orang yang meyakini lamanya perjalanan tentu akan melakukan persiapan.”

Tafakur sesuai Ahlinya

Cara tafakur juga harus dikembalikan kepada bidangnya masing-masing. Orang yang ahli kedokteran harus tafakur di bidang tersebut, juga berlaku bagi bidang lainnya.

Sebagai contoh ketika telinga kita terbatas untuk mendengar, dengan tafakur lahirlah alat telekomunikasi yang bisa menghubungkan orang dari belahan dunia, dan mengatasi pendengaran kita yang terbatas tadi. Karena kita bisa mendengar suara dari jarak jauh, yang sebelumnya belum terpikirkan.

Orang yang tafakur akan perilaku burung kemudian melahirkan dan tercipta pesawat terbang. Orang tafakur akan perilaku ikan maka akan melahirkan kapal laut dan kapan selam. Demikian juga dengan lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya.

Jadi tafakur itu bagaimana cara kita mengarahkan seluruh pikiran kita untuk menemukan ilmu, setelah menjadi orang berilmu yang harus dimunculkan adalah kerendahan hati. Orang-orang yang beriman (kaum muslim) seharusnya mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebanyak-banyak karena ia mengimani ayat-ayat Allah dan memikirkannya.

Buah dari Tafakur

Tafakur dengan benar tinggi harganya.

Lantaran dengannya akan menghasilkan beragam buah.

Di antaranya, Menumbuhkan benih-benih ketauhidan dan memperkokoh keyakinan kepada Allah.

(1) Buah dari keyakinan kepada Allah akan memunculkan hati yang tenang karena Dia pasti akan mewujudkan janji-janji-Nya.

(2) Buah dari keyakinan kepada Allah akan melahirkan perasaan cinta kepada-Nya karena Dia pasti akan mencintai orang-orang yang mencintai-Nya.

(3) Buah dari keyakinan kepada Allah akan memunculkan perasaan takut kepada-Nya karena Dia pasti akan menjatuhkan sanksi kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya dengan seadil-adilnya.

(4) Buah dari keyakinan kepada Allah akan memunculkan perasaan malu kepada-Nya karena Dia pasti akan mengamati gerak-gerik orang-orang yang taat dan orang-orang yang maksiat kepada-Nya secara saksama.

(5) Buah tafakur, kita bisa melihat potensi bahaya hawa nafsu yang tersembunyi di dalam diri kita, mengetahui tipu daya setan, serta kelengahan dan kelalaian diri yang merasa benar dalam ketidakbermanfaatan sepanjang hari seumur hidup.

Oleh karena itu, Tafakur itu wajib dilakukan. Kenali diri dan kenali ciptaan Allah Swt sehingga menjadi muslim yang shalih. Selalu membaca dan memahami Al Qur'an agar hidup selamat dunia dan akhirat.

Semoga kita termasuk didalamnya
Wallahu 'alam.

Sumber : <https://www.percikaniman.org/2017/01/30/memahami-dan-membiasakan-tafakur/>